

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KELLING
DAN LUAS BANGUN DATAR MELALUI MODEL *PROBLEM BASED
LEARNING* DI KELAS IV SD NEGERI 100 KENDARI**

Sitti Sulwiah
SD Negeri 100 Kendari
Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga, Kota Kendari, Indonesia
email: sitti.sulwiah75@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan aktivitas yang digunakan guru untuk mengajar, aktivitas yang dilakukan siswa saat belajar, dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah jenis penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, kegiatan instruksional instruktur meningkat dari 62,5% menjadi 87,5% pada siklus I dan II. Siklus I dan II mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dari 56,81% menjadi 82,94%. Sebanyak 10 siswa pada siklus I telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai rata-rata 77,77% 70 (56%) dan meningkat menjadi 86,38%. Selain melebihi nilai ketuntasan yang disyaratkan yaitu 80%, sebanyak 26 orang (89%) termasuk dalam kategori tuntas. Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning dapat membantu siswa kelas IV SD Negeri 100 Kendari untuk lebih memahami materi keliling dan luas bangun datar.

Kata kunci : *Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, Bangun Datar*

***IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES ON CIRCUMFERENCE AND
AREA OF FLAT SHAPES THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODEL
CLASS IV AT STATE ELEMENTARY SCHOOL 100 KENDARI***

Abstract: *This study's objectives are to define the activities that teachers use to teach, the ones that students engage in while learning, and to enhance student learning outcomes by using the Problem Based Learning paradigm. Classroom action research is this kind of study (CAR). According to the findings of this research, instructors' instructional activities rose from 62.5% to 87.5% in cycles I and II. Cycles I and II saw an increase in student learning activities from 56.81% to 82.94%. 10 students in the first cycle met the Minimum Completeness Criteria with an average score of 77.77% 70 (56%) and improved to 86.38%. In addition to exceeding the required completeness value of 80%, 80 as many as 26 individuals (89%) were included in the complete category. As a result of these findings, it is possible to conclude that using the Problem Based Learning approach may help class IV students at Public Elementary School 100 Kendari understand more about the circumference and area of flat forms.*

Keywords: *Problem Based Learning Model, Learning Outcomes, Flat Shapes*

Pendahuluan

Tingkatan pendidikan yang paling penting adalah pendidikan dasar karena pada masa inilah seseorang mulai terbentuk dengan menerima pengetahuan yang akan memandu tindakan mereka di masa depan. Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk menemukan dan mengembangkan potensi siswa. Sekolah ini juga berusaha untuk memberikan informasi dan kemampuan dasar melalui berbagai topik. Dengan mengimplikasikan murid dengan aktif, imajinatif, dan inovatif selama tahap belajar mengajar, para pendidik dapat membantu siswa mereka meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka di bawah bimbingan instruktur (Eskris, 2021:44).

Belajar adalah proses yang melibatkan respons terhadap keadaan atau pengaturan dengan tujuan tertentu. Belajar adalah proses yang melibatkan melihat, memperhatikan, melakukan, dan memahami apa yang dipelajari. Sebagai konsekuensinya, mereka akan menyalin informasi yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, takut menjadi tidak takut dan seterusnya (Afifulloh, 2019:14). Ketika suatu skenario stimulus dan informasi yang ada di dalam ingatan berdampak pada mereka dengan apapun itu hingga aktivitas mereka berganti waktu sebelum maupun sesudah mereka merasakan kejadian tersebut, maka pembelajaran telah terjadi (Susanto, 2014:1).

Banyaknya rumus, angka, dan simbol matematika yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika, menjadikan matematika sebagai satu dari sejumlah bagian mata pelajaran yang sangat krusial bagi majunya suatu ilmu, wawasan, serta teknologi. Dalam rangka mengembangkan kemampuan seseorang untuk memiliki berpendapat yang kritis serta melawan persoalan yang ada, matematika diajarkan kepada anak-anak mulai dari sekolah dasar (Astuti et al., 2021: 244). Belajar matematika tidak hanya sekadar menghafal rumus atau teknik pemecahan masalah. Lebih dari itu, pembelajaran matematika berusaha untuk memberikan kapabilitas mereka dalam menuangkan pikirannya secara analitik, perspektif, serta kapabilitas untuk melakukan kerja sama (Eliyana, 2014: 75).

Siswa harus berpartisipasi dalam aktivitas tahap belajar mengajar untuk mencoba berpendapat, berhubungan, mencoba, serta mengidentifikasi aturan-aturan untuk menjawab kesulitan dalam belajar matematika, terutama ketika memecahkan masalah. Guru sebagai fasilitator harus merancang kegiatan pembelajaran yang mengikuti tahapan-tahapan penyelesaian masalah, disamping siswa yang harus terlibat secara aktif. Guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran (Lisanti et al., 2017: 75).

Pendidikan, atau guru dalam situasi ini, menginginkan agar siswa dapat mencapai hasil belajar setinggi mungkin. Dalam usaha untuk memupuk minat serta hasil dari belajar mereka, beberapa langkah serta usaha dilakukan dengan memilih tipe, teknik, serta pendekatan belajar mengajar yang pasti dan memilih materi pembelajaran yang memikat serta berkecukupan akan konten. Namun, beberapa guru masih hanya memberikan penjelasan atau penuturan secara lisan kepada siswa tertentu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sesuai kebutuhan, siswa mendengarkan dan mencatat. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang menuntun, mendukung, serta memberikan arahan mereka untuk aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta memanfaatkan tipe belajar mengajar yang mendorong mereka untuk aktif serta terdorong dalam tahapan tersebut hingga mereka tidak bosan serta mampu menarik perhatian mereka. Hal ini dikarenakan sifat siswa sekolah dasar yang lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan. Untuk mencapai hasil belajar yang setinggi

mungkin, yang berdampak signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, guru harus dapat merangsang siswa dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menyadari potensi mereka, memperhalus pemikiran mereka, dan membangun interaksi belajar yang terbaik.

Pendekatan ini condong pada murid yang mampu mengajarkan mereka untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan menggunakannya dalam aktivitas harus diterapkan dalam rangka memupuk tahapan pembelajaran Matematika mengingat relevansi pelajaran matematika. Oleh karena itu, dengan menerapkan tipe PBL ialah salah satu strategi yang sangat cocok untuk digunakan.

Proses penyelesaian persoalan yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah (PBL) mengharuskan siswa untuk melalui setiap langkah metode ilmiah untuk mempelajari masalah dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Arends (2012) menjelaskannya sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah dunia nyata karena melibatkan siswa dalam tahapan kolaboratif yang meliputi kerja kelompok, *feedback*, serta bincang-bincang yang mampu digunakan untuk penyelidikan dan investigasi laporan akhir (Patih et al., 2020: 73). Keliling dan luas bangun datar dapat diajarkan pada model PBL. Mereka mampu berlatih membuat hubungan antara instruksi yang telah mereka terima dari guru dengan dunia luar (Mubarak & Ariani, 2021: 71).

Berdasarkan konteks sebelumnya, peneliti berharap dapat melakukan studi melalui penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keliling Dan Luas Bangun Datar Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas IV SD Negeri 100 Kendari”**

Metode

Penelitian yang dilakukan dalam kelas dengan memanfaatkan siklus tindakan model Hopkins disebut dengan PTK. Ada 4 tahapan PTK yakni ; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan penilaian, dan refleksi (Asrori & Rusman 2020:38).

Penelitian yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021-2022 di SD Negeri 100 Kendari, Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Guru dan 28 murid yang duduk dibangku kelas IV SD Negeri 100 Kendari , 12 laki laki serta 14 perempuan merupakan subjek yang akan diteliti. Keduanya merupakan sumber data yang dikumpulkan melalui data kuantitatif melalui penilaian dari hasil belajarmereka mengenai tema yang di angkat serta hasil lembar observasi pembelajaran.

Data kemudian dianalisa menggunakan metode observasi yakni kegiatan kedua pihak selama tahapan belajar mengajar berlangsung. Data dianalisa kualitatif digunakan untuk mengamati hasil observasi yang dihasilkan dari lembar observasi. Ketika menggunakan pendekatan kerja kelompok untuk mengajarkan materi, analisa jenis ini diimplikasikan dengan maksud untuk mengkalkulasikan total, melakukan perhitungan persentase, serta membuat grafik yang tersisa dari apa yang didapatkan.

Hasil Penelitian

1. Aktivitas Mengajar Guru

Hal ini dilakukan pada 2 tahap/siklus untuk memantau tindakan guru selama mengajar pada murid dengan mengimplikasikan pendekatan model Problem Based Learning. Beberapa tahapan belajar mengajar yang dilakukan yang didalamnya terdapat pembuka, inti, serta penutup. Namun, masih didapatkan sejumlah tahapan yang wajib

diselesaikan dalam paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah, kegiatan instruksional guru pada 1 siklus tidak terimplikasi dengan lancar. Misalnya, pengajar belum memberikan motivasi kepada siswa, memberikan bantuan dalam pemecahan masalah, dan menutup pelajaran dengan menjawab semua pertanyaan siswa tentang topik yang telah dibahas. Kegiatan ini pada siklus II telah dilaksanakan secara efektif, dan pendekatan *Problem Based Learning* digunakan untuk melaksanakan pembelajaran.

Table 1. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

No	Aspek Pengamatan	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Orientasi Siswa pada Masalah	2	3	3	3
2.	Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar	4	4	4	4
3.	Membimbing Penyelidik Individu maupun Kelompok	1	0	1	2
4.	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	0	1	1	1
5.	Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	0	0	1	1
Jumlah		7	8	10	11
Persentase		58,33%	66,67%	83,33%	91,67%

Berdasarkan Tabel 1 pertemuan awal dari 12 indikator yang dicatat pada siklus I menghasilkan sebanyak 7 indikator dengan persentase 58,33%. Selanjutnya, untuk pertemuan 2, terdapat 12 indikator yang dijadikan sebagai pengamatan peneliti, sebanyak 8 dari 12 indikator yang diamati tercapai dengan persentase 66,67%. Selain itu, pada siklus II, pertemuan pertama terdapat 12 indikator yang dijadikan sebagai pengamatan peneliti didapatkan sebanyak 10 indikator dengan persentase 83,33%, dan pertemuan kedua dari 12 indikator yang diamati menghasilkan sebanyak 11 indikator dengan persentase 91,67%.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Untuk mengetahui cakupan pada kegiatan ini, maka dilakukan observasi pada mereka. Siklus I membuktikan bahwa beberapa aspek ini kurang terlaksana dengan baik, seperti siswa kurang memperhatikan guru saat menguraikan maksud dari tahapan belajar mengajar, mereka tidak terdapat dalam 1 grup yang sudah ditetapkan, mereka tidak dapat mengemukakan pendapat masing-masing anggota kelompok dalam menanggapi pertanyaan LKPD, dan setiap kelompok kurang memperhatikan hasil yang dipresentasikan oleh kelompok lain dan tidak memberikan tanggapan. Setelah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi kelompok, aktivitas ini pada siklus selanjutnya semakin mengalami peningkatan.

Table 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek Pengamatan	Hasil Analisis Siklus I							
		Pertemuan 1				Pertemuan 2			
		K1	K2	K3	K4	K1	K2	K3	K4
1.	Orientasi Siswa pada Masalah	2	3	2	1	3	2	2	3
2.	Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar	1	0	0	1	1	1	1	0
3.	Membimbing Penyelidik Individu maupun Kelompok	1	1	1	1	1	1	1	1
4.	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	1	1	1	1	1	1	1	1
5.	Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	1	1	0	1	1	1	1	1
Jumlah		6	6	4	5	8	7	7	7
Persentase		54,5 %	54,5 %	36,3 %	45,4 %	72,7 %	63,6 %	63,6 %	63,6 %

Berdasarkan tabel 2 yang memuat hasil aktivitas ini pertemuan pertama pada siklus I, kelompok 1 serta 2 melalui 11 indikator yang dijadikan pengamatan masing-masing memperoleh angka 6 dengan persentase 54,54%, sedangkan kelompok 3 dan 4 masing-masing memperoleh angka 4 dengan persentase 36,36%, dan kelompok 5 masing-masing memperoleh nilai 5 dengan persentase 45,45%. Sedangkan kelompok 1 dari 11 indikator yang diamati pada pertemuan pertama memperoleh 8 dengan persentase 72,72%, kelompok 2 dari 11 indikator yang diamati pada pertemuan pertama memperoleh 7 dengan persentase 63,63%, kelompok 3 dari 11 indikator yang diamati pada pertemuan pertama memperoleh 7 dengan persentase 72,72%, dan kelompok 4 dari 11 indikator yang diamati pada pertemuan pertama memperoleh 7 dengan persentase 72,72%.

Table 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Hasil Analisis Siklus II							
		Pertemuan 1				Pertemuan 2			
		K1	K2	K3	K4	K1	K2	K3	K4
1.	Orientasi Siswa pada Masalah	3	3	2	3	3	3	3	3
2.	Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar	1	0	2	1	2	2	2	1
3.	Membimbing Penyelidik Individu maupun Kelompok	2	2	2	1	2	2	2	2
4.	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	2	2	2	2	2	2	2	2
5.	Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah		9	8	9	8	10	10	10	9
Persentase		81,8 %	72,7 %	81,8 %	72,7 %	90,9 %	90,9 %	90,9 %	81,8 %

Berdasarkan Tabel 3, kelompok 1 dari 11 indikator yang diamati memperoleh 9 dengan persentase 81,81% pada pertemuan pertama siklus II, kelompok 2 dari 11 indikator yang diamati memperoleh 8 dengan persentase 72,72%, kelompok 3 dari 11 indikator yang diamati memperoleh 9 dengan persentase 81,81%, dan kelompok 4 dari 11 indikator yang diamati memperoleh 8 dengan persentase 72,72%. 2. Kelompok 1 dari 11 indikator yang diamati pada pertemuan pertama diperoleh 10 dengan persentase 90,90%, kelompok 2 dari 11 indikator yang diamati pada pertemuan pertama diperoleh 10 dengan persentase 90,90%, kelompok 3 dari 11 indikator yang diamati pada pertemuan pertama didapatkan 10 dengan persentase 90,90%, dan kelompok 4 dari 11 indikator yang diamati pada pertemuan pertama didapatkan 9 dengan persentase 81,81%.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dari dua siklus dengan menggunakan metode Problem Based Learning ditampilkan dalam bentuk tabel.

Table 4. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Pencapaian	Tindakan	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	18 Orang	18 Orang
Nilai Rata-rata	77,77	86,38
Presentase Ketuntasan	55,56%	88,89%
Presentase Tidak Tuntas	44,44%	11,11%

Berdasarkan tabel tersebut di atas, hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa 55,56% materi telah dipelajari, yang berarti belum masuk dalam kategori Tuntas. Hanya 10 dari 18 siswa yang mengikuti ujian siklus I, dengan nilai rata-rata 77,77, yang mampu mendapatkan nilai 70. Sedangkan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 86,38 dan persentase ketuntasan 88,89%. Dari 18 orang siswa yang tuntas pada ujian siklus II, hanya 16 orang yang meningkat hasil belajarnya sedangkan 2 orang tidak mengalami peningkatan karena kurang memperhatikan guru dalam mengajarkan materi dan kurang terlibat dalam kelompok.

Pembahasan

1. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil observasi siklus I, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru belum sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Selain itu, masih terdapat masalah implementasi pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Guru kurang efektif dalam mengkomunikasikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran, dan siswa kurang tertarik untuk menyimpulkan materi pelajaran karena guru belum dapat memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal.

Karena guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sepanjang siklus II, maka aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sudah mulai berkembang.

Dapat dikatakan bahwa siklus II telah mengalami peningkatan besar dalam kegiatan pembelajaran guru. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya secara efektif melaksanakan pembelajaran dari tahap pendahuluan hingga tahap penutup sesuai dengan rencana pembelajaran, tetapi juga telah memahami dengan baik tahapan-tahapan

dalam model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran adalah proses membantu siswa dalam belajar, oleh karena itu seorang guru harus menunjukkan kemampuan pengelolaan kelas yang efektif. Menurut Siregar dan Nara (Palittin dkk., 2019:103) motivasi menumbuhkan gairah dan rasa senang pada proses pembelajaran, yang dapat memberikan energi untuk belajar. Seseorang yang sangat termotivasi untuk belajar akan lebih terlibat dalam pembelajaran mereka, yang secara tidak langsung akan berdampak pada individu tersebut. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru, sesuai dengan hasil analisis data yang telah dibahas di atas, yang mengungkapkan bahwa aktivitas guru pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan aktivitas mengajar guru pada siklus I.

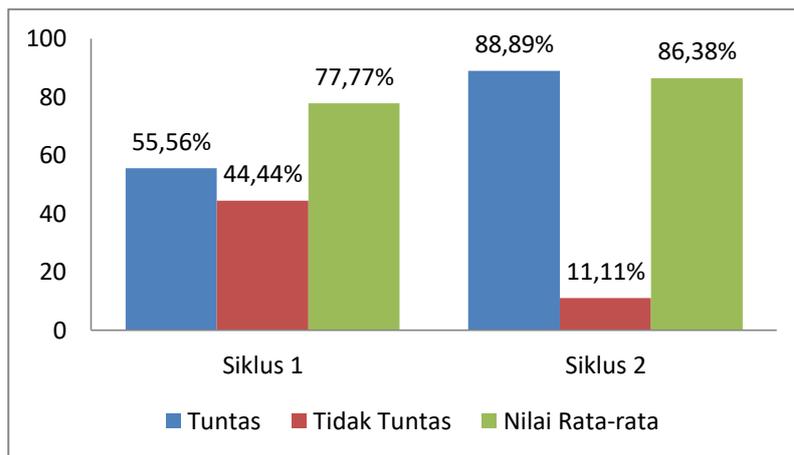
2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I, terlihat bahwa instruksi guru yang kurang tepat menjadi penyebab kurang efektifnya pembelajaran. Beberapa aspek aktivitas siswa belum terlaksana dengan baik, antara lain siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya, banyak bermain selama proses pembelajaran berlangsung, dan kurang bersemangat atau kurang termotivasi dalam belajar. Siswa merasa tidak nyaman dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang membuat siswa merasa senang dan terinspirasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yang mana hal tersebut seharusnya terjadi. Karena proses belajar mengajar tidak dapat dikatakan selesai jika anak belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan perilaku, maka Soetomo berpendapat bahwa guru harus dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar (Fathurrohma & Sutistiyori, 2012:26)

Pada siklus II, terlihat jelas bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan dalam cara pembelajaran di kelas. Guru telah melaksanakan semua langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah yang telah dipilih, dan sebagai hasilnya, baik guru maupun siswa sangat terlibat. Siswa dapat memahami materi pada setiap level kegiatan berdasarkan penjelasan guru, dan setelah itu, mereka dapat mengerjakan LKPD yang diberikan tanpa bantuan guru. Siswa melakukan diskusi dan pertukaran pendapat yang produktif tentang LKPD dalam kelompok masing-masing. Kerja sama dan saling berbagi dengan teman sebaya dapat dengan cepat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mustamin (Fitrianiingtyas & Radia, 2017:711) bahwa tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar bersama teman sebaya tanpa memandang posisi masing-masing dengan cara mengungkapkan ide dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukannya secara berkelompok.

3. Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I pada pokok bahasan keliling bangun datar di kelas IV SD Negeri 100 Kendari menunjukkan bahwa, dari 18 orang siswa, 10 orang (55,56%) siswa telah tuntas hasil belajarnya, sedangkan 8 orang (44,44%) siswa belum tuntas. Dengan nilai rata-rata 77,77, maka siswa tersebut masuk dalam kategori ketuntasan siswa secara klasikal jika telah mencapai ketuntasan 80%.



Gambar 1. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil temuan pada tes siklus II, yang memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I, maka terjadi perbaikan proses pembelajaran yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun datar. Peningkatan ketuntasan belajar siswa yang cukup besar ditunjukkan pada siklus II, yaitu 16 dari 18 siswa atau 88,89% telah mencapai nilai KKM 70.

Karena guru mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Sebagai konsekuensi dari ketuntasan secara klasikal, maka hasil ujian belajar siswa siklus II dinyatakan meningkat.

Dari hasil belajar siswa pada siklus I dan II, terlihat jelas bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam keliling dan luas bangun datar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas IV SD Negeri 100 Kendari dapat belajar lebih banyak tentang keliling dan luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas pembelajaran guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 yang masing-masing mencapai 58,33% dan 66,67%. Pertemuan 1 dan 2 pada siklus II masing-masing mencapai 83,33% dan 91,67%. Pelaksanaan teknik pembelajaran kerja kelompok selama kegiatan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 terlaksana 47,72% dan pertemuan 2 terlaksana 65,90% setelah dilakukan refleksi pada akhir setiap siklus. Pada siklus II, pertemuan 1 terlaksana 77,26% dan pertemuan 2 terlaksana 88,62%. Setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar siswa, siklus I ketuntasan klasikal 55,56% dengan nilai rata-rata 77,77. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa meningkat menjadi 88,89% pada siklus II dengan nilai rata-rata 86,38, mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80% dengan KKM 70.

Daftar Pustaka

- Afifulloh, M. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12–32.
- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru*.
- Astuti, P. H. M., Bayu, G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Mibar Ilmu*, 26(2), 243–250.
- Eliyana, T. (2014). Keefektifan Model Problem Based Leraning Terhadap Hasil Belajar Keliling dan Luas. *Of Elementary Education*, 3(1), 40–45.
- Eskris, Y. (2021). Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 44.
- Fathurrohma, M., & Sutistyori, D. (2012). Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. In Teras.
- Fitrianingtyas, A., & Radia, E. H. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model *Discovery Learning* Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02. *Mitra Pendidikan*, 1(6), 710. <https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/141/65>
- Lisanti, S., Effendy, U., & Toybah. (2017). Model Problem Based Learning pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V. *Inovasi Sekolah Dasar*, 4(1), 74–83.
- Mubarak, I., & Ariani, Y. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Elementary*, 4(2), 70–79.
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa. *Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.35724/magistra.v6i2.1801>
- Patih, T., Sangila, M. S., Agus, I., Hadi, A. La, Aini, N., & Sardin, L. O. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Multimedia Interaktif. 13(2), 68.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.